

# ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI KOPI ATENG YANG MENJUAL DALAM BENTUK GELONDONG MERAH (*Cherry red*) DENGAN KOPI BIJI

## ABSTRAK

Dewi Irwana Sari\*), Iskandarini\*\*), Thomson Sebayang\*\*)

\*) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

\*\*) Staf Pengajar di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera  
Utara

JL. Prof. A. Sofyan No. 3, Medan

HP: 0813 7722 4252, e-mail: dewiirwana123@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara pendapatan usahatani kopi Ateng yang dijual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) dengan kopi biji dan untuk menganalisis nilai tambah (*value added*) yang diperoleh petani yang menjual kopi Ateng dalam bentuk kopi biji di Desa Bangun Das Mariah, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun.

Penentuan daerah penelitian secara *purposive*. Metode pengambilan sampel dengan metode *snowball sampling* sebanyak 30 sampel untuk masing-masing petani yang menjual kopi dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) dan kopi biji. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji beda model *independent sample T-test*, analisis nilai tambah (*value added*) metode Hayami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan nyata antara pendapatan usahatani kopi Ateng yang dijual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) dengan yang dijual dalam bentuk kopi biji, dimana pendapatan usahatani yang dijual dalam bentuk kopi biji lebih tinggi (dua kali lebih besar) dari pendapatan usahatani yang dijual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) per hektar dalam 1 tahun. Nilai tambah yang diperoleh petani yang menjual kopi dalam bentuk biji yaitu sebesar Rp.1.101,47/Kg.

Kata Kunci: Analisis Pendapatan, Kopi Ateng, Gelondong Merah (*Cherry red*), Kopi Biji

## ABSTRACT

*The aims of this study are to analyze the differences between farm income of Ateng coffee which is sold by the form of red logs (cherry red) and coffee beans and analyze added value obtained by farmers who sell coffee Ateng by the form of coffee beans in Wake Village Das Mariah, Subdistrict Panei, Simalungun.*

*The determination of the research area is purposive. Sampling method is snowball sampling method with 30 samples for each group of farmer who sell coffee in the form of logs of red (cherry red) and coffee beans. Data analysis methods used in this research are the analysis of different models test by using independent sample T-test, analysis of added value by using Hayami method.*

*The result shows that there is a significant difference of Ateng coffee farm enterprise income between the coffee that sold by the form of red logs (cherry red) and coffee by the form of coffee beans, where coffee enterprise farm income that sold the form of coffee beans is higher (twice higher) of farm enterprise income which is sold in the form of red logs (cherry red) per hectare in one year. The added value which is obtained by the farmer who sells coffee by the form of beans is Rp.1.101,47 / Kg.*

*Keyword : Income Analysis, Ateng Coffee, The Red Logs (Cherry red), Coffee Bean.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Sektor perkebunan merupakan sektor yang berperan sebagai penghasil devisa negara, salah satu komoditas perkebunan penghasil devisa adalah komoditas kopi. Lebih dari 90% produksi kopi Indonesia merupakan produksi kopi rakyat dan sisanya adalah produksi kopi perkebunan besar milik negara dan swasta. Saat ini kopi robusta mendominasi pasar kopi Indonesia sebesar 90%, sisanya kopi arabika dan jenis kopi lainnya.

Salah satu sentra produksi komoditi kopi di Sumatera Utara adalah kabupaten Simalungun. Usaha perkebunan di kabupaten ini umumnya adalah usaha perkebunan rakyat. Belum terdapat usaha perkebunan kopi yang diusahakan perusahaan perkebunan besar walaupun demikian dimasa mendatang diharapkan usaha perkebunan rakyat semakin berkembang. Hal itu terlihat semakin bertambahnya produksi komoditi kopi dari perkebunan rakyat setiap tahunnya.

Menurut data BPS Kabupaten Simalungun merupakan daerah penghasil produksi Kopi Arabika dan klon yang banyak dikembangkan saat ini adalah Kopi Ateng. Kopi Ateng merupakan yang dominan selain kopi yang berjenis Arabika

dan Robusta. Petani banyak menanam kopi Ateng karena umur produksinya yang relatif cepat, kemudian dapat dijual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*).

Sebagian besar petani kopi Ateng menjual kopi dalam bentuk gelondongan merah (*cherry red*) dengan harga yang ditawarkan Rp. 6.000/kg hingga Rp. 7.000/kg, padahal apabila dilakukan pengolahan menjadi kopi biji harga kopi yang dibeli oleh pedagang pengumpul bisa mencapai Rp. 20.000/kg hingga Rp. 24.000/kg.

Perbedaan cara menjual kopi Ateng di daerah penelitian menyebabkan adanya perbedaan pendapatan petani kopi Ateng di daerah penelitian. Kopi Ateng yang dijual adalah kopi yang dipanen dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) dan kopi biji yang sudah dilakukan pengupas, pencucian dan penjemuran terlebih dahulu..

### **Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan antarpendapatan usahatani kopi Ateng yang dijual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) dengan kopi biji?
2. Apakah ada nilai tambah (*value added*) yang diperoleh petani yang menjual kopi Ateng dalam bentuk kopi biji?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis perbedaan antara pendapatan usahatani kopi Ateng yang dijual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) dengan kopi biji.
2. Untuk menganalisis nilai tambah (*value added*) yang diperoleh petani yang menjual kopi Ateng dalam bentuk kopi biji.

## Tinjauan Pustaka

### Landasan Teori

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi, dihitung dalam rupiah per satuan luas tanam (Ha). Sedangkan pendapatan dapat dihitung dengan mengurangi nilai output total (penerimaan) dengan nilai input (biaya). Singkatnya adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Persamaan ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd = pendapatan

TR = total penerimaan

TC = total biaya

Industri pengolahan hasil pertanian dapat menciptakan nilai tambah. Jadi konsep nilai tambah adalah suatu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input fungsional seperti perlakuan dan jasa yang menyebabkan bertambahnya kegunaan dan nilai komoditas selama mengikuti arus komoditas pertanian. Selanjutnya perlakuan-perlakuan serta jasa-jasa yang dapat menambah kegunaan komoditi tersebut disebut dengan input fungsional. Input fungsional dapat berupa proses mengubah bentuk (*from utility*), menyimpan (*time utility*), maupun melalui proses pemindahan tempat (*place utility*) dan kepemilikan.

### Penelitian Terdahulu

Nailul Khairati meneliti dengan judul Analisis Perbedaan Pendapatan Penjualan Kopi Arabika dalam Bentuk Buah Panen (*cherry red*) dan Kopi Biji di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi, disimpulkan bahwa

pendapatan dalam bentuk kopi biji lebih besar dari pada dalam bentuk gelondong merah. Terdapat perbedaan secara nyata volume jual dan biaya produksi antara petani yang menjual kopi Arabika dalam bentuk gelondong merah dan kopi biji akan tetapi untuk pendapatan tidak terdapat perbedaan secara nyata, serta alasan yang membuat petani menjual dalam bentuk gelondong merah adalah umur tanaman, jumlah permintaan, tenaga kerja, keadaan cuaca serta efisiensi waktu.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Bangun Das Mariah Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Daerah penelitian ini ditentukan secara metode *purposive*. *Purposive* maksudnya dalam hal ini adalah pengambilan daerah penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu. Daerah penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah penelitian ini merupakan salah satu daerah penghasil komoditi Kopi Ateng di Kabupaten Simalungun.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang membudidayakan tanaman kopi Ateng yang berada di Desa Bangun Das Mariah yaitu sebanyak 100 petani. Penarikan sampel dilakukan dengan metode *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Jumlah petani sampel yang diambil adalah sebanyak 30 petani untuk masing-masing petani yang menjual kopi dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) dengan kopi biji. Jumlah ini dianggap sudah mewakili dari populasi.

## Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*kuisisioner*) yang telah dibuat terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang relevan, seperti Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun, Kantor Kepala Desa dan dari dinas terkait lainnya yang dapat mendukung kelengkapan data dalam penelitian ini.

## Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan meliputi analisis uji beda rata-rata (*Compare Means*) karena berasal dari dua variabel yang berbeda maka uji beda rata-rata yang digunakan dalam penelitian ini adalah *independent test*, dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s\bar{x}_1 - \bar{x}_2}$$

keterangan:

$\bar{X}_1$  : Rata-rata variabel 1

$\bar{X}_2$  : Rata-rata variabel 2

$s\bar{x}_1 - \bar{x}_2$  : Rata-rata standar deviasi variabel atau kekeliruan baku

Apabila  $N_1 = N_2$ , maka untuk menghitung  $s\bar{x}_1 - \bar{x}_2$  digunakan rumus sebagai berikut:

$$s\bar{x}_1 - \bar{x}_2 = \sqrt{\frac{\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{N} + \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

$s\bar{x}_1 - \bar{x}_2$  : Rata-rata standar deviasi variabel atau kekeliruan baku

$X_1$  : Variabel 1

$X_2$  : Variabel 2

$N$  : Jumlah Sampel

$N_1$  : Jumlah sampel untuk variabel 1

$N_2$  : Jumlah sampel untuk variabel 2

#### 1. Menggunakan nilai signifikan/P – Value

- Jika nilai signifikan/P – Value > 0,05 ; maka  $H_0$  diterima. Artinya tidak ada perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani kopi Ateng yang dijual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) dengan yang dijual dalam bentuk kopi biji.
- Jika nilai signifikan/P – Value < 0,05 ; maka  $H_0$  ditolak. Artinya ada perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani kopi Ateng yang dijual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) dengan yang dijual dalam bentuk kopi biji.

#### 2. Menggunakan perbandingan antara t hitung dengan t tabel

Nilai t tabel didapat dari  $\alpha$  (taraf nyata/tingkat signifikan) dengan derajat bebas/degree of freedom (df).

- Jika t hitung > t tabel ; maka  $H_1$  diterima. Artinya ada perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani kopi Ateng yang dijual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) dengan yang dijual dalam bentuk kopi biji.
- Jika t hitung < t tabel ; maka  $H_1$  ditolak. Artinya tidak ada perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani kopi Ateng yang dijual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) dengan yang dijual dalam bentuk kopi biji.

Untuk masalah (2) dianalisis dengan Metode Hayami. Analisis dengan menggunakan Metode Hayami dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 1. Perhitungan Nilai Tambah dengan Menggunakan Metode Hayami**

No	Output, Input, Harga	Rumus
1	Hasil produksi (kg/produksi)	A
2	Bahan baku (kg/produksi)	B
3	Tenaga kerja (HOK)	C
4	Faktor konversi	$A/B = M$
5	Koefesien tenaga kerja	$C/B = N$
6	Harga produksi (Rp/kg)	D
7	Upah rerata (Rp/HOK)	E
<b>Pendapatan</b>		
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	F
9	Bahan Tambahan (Rp/kg)	G
10	Nilai Produk (Rp/kg)	$K = M \times D$
11	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	$L = K - F - G$
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	$H = (L/K) \times 100\%$
12	a. Imbalan TK Langsung (Rp/kg)	$P = N \times E$
	b. Bagian TK Langsung (%)	$Q = (P/L) \times 100\%$
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	$R = L - P$
	b. Tingkat Keuntungan %	$I = (R/L) \times 100\%$
<b>Balas Jasa Untuk Faktor Produksi</b>		
14	Margin (Rp/kg)	$S = K - F$
	a. Pendapatan TK Langsung (%)	$T = (P/S) \times 100\%$
	b. Sumbangan Input Lain (%)	$U = (G/S) \times 100\%$
	c. Keuntungan Pengusaha (%)	$V = (R/S) \times 100\%$

Analisis nilai tambah metode Hayami menghasilkan beberapa informasi

sebagai berikut :

1. Nilai tambah (Rp) adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku dan bahan tambahan.
2. Rasio nilai tambah (%) menunjukkan nilai tambah dari nilai produk.
3. Imbalan tenaga kerja langsung (Rp) menunjukkan upah yang diterima tenaga kerja langsung dalam mengolah satu satuan bahan baku.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya Produksi Usahatani Kopi Ateng



Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kopi Ateng per petani dan per hektar dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut.

**Tabel 2. Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Kopi Ateng**

No	Jenis Biaya	Per Petani	Per Hektar
1	Biaya Penyusutan	455.330,56	990.672,06
2	Biaya Saprodi	1.468.950,00	2.934.111,06
3	Biaya Tenaga Kerja	489.166,67	992.591,63
4	Biaya PBB	6.289,58	12.500,00
<b>Total</b>		<b>2.419.736,81</b>	<b>4.929.874,75</b>

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya produksi usahatani kopi Ateng per petani adalah sebesar Rp. 2.419.736,81 dan rata-rata biaya produksi usahatani kopi Ateng per hektar adalah sebesar Rp. 4.929.874,75.

Hasil produksi usahatani kopi Ateng tersebut dijual dalam 2 bentuk yakni kopi dijual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) dan dalam bentuk kopi biji. Perlakuan pasca panen atas kedua bentuk cara memberikan konsekuensi biaya pasca panen yang berbeda. Rata-rata biaya pascapanen yang dikeluarkan oleh petani kopi Ateng per petani dan per hektar dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut.

**Tabel 3. Rata-Rata Biaya Pasca Panen Usahatani Kopi Ateng**

No	Keterangan	Per Petani	Per Hektar
1	Gelondong Merah( <i>Cherry red</i> )	0	0
2	Kopi Biji	124.000,00	221.560,32
<b>Total</b>		<b>124.000,00</b>	<b>221.560,32</b>

Biaya pasca panen dalam hal ini adalah biaya tenaga kerja untuk menggiling/mengupas dan menjemur kopi Ateng. Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya pasca panen usahatani kopi Ateng per petani dan per hektar yang menjual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) adalah sebesar Rp.0 karena kopi yang dijual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) tidak melakukan pengolahan pasca panen dan rata-rata biaya pasca panen usahatani

kopi Ateng yang menjual dalam bentuk kopi biji adalah sebesar Rp. 124.000,00 untuk setiap petaninya dan per hektarnya adalah sebesar Rp. 221.560,32.

**Perbandingan Penerimaan Usahatani Kopi Ateng yang Dijual dalam Bentuk Gelondong Merah (*Cherry red*) dengan Kopi Biji**

Penerimaan adalah hasil yang diterima petani kopi atas penjualan hasil usahatani kopi Ateng. Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian seluruh hasil produksi kopi Ateng dengan harga jual kopi per kilogram. Harga jual produksi di daerah penelitian sering kali mengalami perubahan, akan tetapi perubahan harga ini bukan ditentukan oleh petani. Dalam hal ini petani sampel di daerah penelitian merupakan *price taker*. Rata-rata petani memperoleh harga jual kopi dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) harga rata-rata Rp.6.000/Kg-Rp.7.500/Kg dan harga kopi biji rata-rata Rp.22.000/Kg - Rp.25.000/Kg.

Perbandingan rata-rata penerimaan usahatani kopi Ateng yang dijual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) dan kopi biji dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

**Tabel 4. Perbandingan Rata-Rata Penerimaan Usahatani Kopi Ateng yang Dijual dalam Bentuk Gelondong Merah (*cherry red*) dengan Kopi Biji**

No	Jenis Penjualan Kopi	Per Petani (Rp)	Per Hektar (Rp)
1	Gelondong Merah ( <i>Cherry red</i> )		
	a. Produksi	492,27	1.102,99
	b. Harga	6.870,00	6.870,00
	c. Penerimaan	3.362.593,33	7.573.729,17
2	Kopi Biji		
	a. Produksi	282,73	505,35
	b. Harga	24.100,00	24.100,00
	c. Penerimaan	6.788.766,67	12.164.974,21

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan usahatani kopi Ateng yang dijual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) adalah Rp. 3.362.593,33 per petani dalam 1 tahun dan Rp. 7.573.729,17 per hektar dalam 1 tahun. Rata-rata penerimaan usahatani kopi Ateng yang dijual dalam bentuk kopi

biji adalah Rp. 6.788.766,67 per petani dalam 1 tahun dan Rp. 12.164.974,21 per hektar dalam 1 tahun.

**Perbedaan Pendapatan Usahatani Kopi Ateng yang Dijual dalam Bentuk Gelondong Merah (*Cherry red*) dan Kopi Biji**

Pendapatan usahatani kopi Ateng adalah hasil bersih yang diperoleh petani kopi baik petani yang memproduksi gelondong merah (*cherry red*) maupun kopi biji yang dinyatakan dalam nilai rupiah yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan usahatani dengan total biaya produksi. Rata-rata pendapatan usahatani kopi gelondong merah dengan kopi biji dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Perbedaan Rata-Rata Pendapatan Usahatani Kopi Ateng yang Dijual dalam Bentuk Gelondong Merah (*cherry red*) dan Kopi Biji**

No	Pendapatan Petani	Rata-rata pendapatan per petani (Rp)	Rata-rata pendapatan per hektar (Rp)
1	Gelondong Merah	1.220.748,33	2.654.517,78
2	Kopi Biji	3.843.138,06	6.781.315,44

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan usahatani kopi Ateng yang dijual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) adalah Rp. 1.220.748,33 per petani dalam 1 tahun dan Rp. 2.654.517,78 per hektar dalam 1 tahun. Rata-rata pendapatan usahatani kopi Ateng yang dijual dalam bentuk kopi biji adalah Rp. 3.843.138,06 per petani dalam 1 tahun dan Rp. 6.781.315,44 per hektar dalam 1 tahun.

Hasil analisis uji beda model Independent Sampel t-Test antara pendapatan usahatani kopi yang dijual dalam bentuk kopi gelondong merah (*cherry red*) dengan yang dijual dalam bentuk kopi biji dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Hasil Analisis Uji Beda Rata-Rata Pendapatan Usahatani Kopi Ateng yang Dijual dalam Bentuk Gelondong Merah (*cherry red*) dengan Kopi Biji Per Hektar dalam 1 Tahun**

Independent Sample t Test			
	Means	T	Sig
Gelondong Merah	2,8699E6	-11,617	0,000
Kopi Biji	6,7993E6		

Dari Tabel 6 diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 artinya nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari nilai  $\alpha(0,000 < \alpha 0,05)$ . Disimpulkan bahwa ada perbedaannya antara pendapatan usahatani kopi Ateng yang dijual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) dengan yang dijual dalam bentuk kopi biji per hektar dalam 1 tahun.

### Nilai Tambah Usaha Pengolahan Kopi Biji

Perhitungan nilai tambah usaha pengolahan kopi biji dengan Metode Hayami dapat dilihat pada tabel 17 sebagai berikut.

**Tabel 7. Nilai Tambah Produk Kopi Biji**

No	Output, Input, Harga	Rumus	Nilai
1	Hasil produksi (kg)	A	163,92
2	Bahan baku (kg)	B	492,27
3	Tenaga kerja (HOK)	C	3,53
4	Faktor konversi	$A/B=M$	0,333
5	Koefisien tenaga kerja	$C/B=N$	0,00717
6	Harga produksi Kopi Biji(Rp/kg)	D	24.100
7	Upah rerata (Rp)	E	70.000
<b>Pendapatan</b>			
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	F	6.870
9	Bahan Tambahan (Rp/kg)	G	53,83
10	Nilai Produk (Rp/kg)	$K=M \times D$	8.025,3
11	c. Nilai Tambah (Rp/kg)	$L=K-F-G$	1.101,47
	d. Rasio Nilai Tambah (%)	$H=(L/K)$	13,72
12	c. Imbalan TK Langsung (Rp/kg)	$P=N \times E$	501,9
	d. Bagian TK Langsung (%)	$Q=(P/L)$	45,56
13	c. Keuntungan (Rp/kg)	$R=L-P$	599,57
	d. Tingkat Keuntungan (%)	$I=(R/L)$	54,43
<b>Balas Jasa Untuk Faktor Produksi</b>			
14	Margin (Rp/kg)	$S=K-F$	1.155,3
	d. Pendapatan TK Langsung (%)	$T=(P/S)$	43,44
	e. Sumbangan Input Lain (%)	$U=(G/S)$	4,65
	f. Keuntungan Pengusaha (%)	$V=(R/S)$	51,89

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai tambah diperoleh dari hasil pengolahan kopi gelondong merah (*cherry red*) menjadi kopi biji adalah sebesar Rp.1.101,47/Kg.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Ada perbedaan nyata antara pendapatan usahatani kopi Ateng yang dijual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) dengan kopi biji, dimana pendapatan usahatani yang dijual dalam bentuk kopi biji lebih tinggi atau dua kali lebih besar dari pendapatan usahatani yang dijual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*).
2. Ada nilai tambah (*value added*) yang diperoleh petani yang menjual kopi dalam bentuk kopi biji, dimana diperoleh nilai tambah sebesar Rp.1.101,47/Kg.

### Saran

1. Kepada Petani Kopi Ateng

Diharapkan untuk lebih memilih menjual kopi Ateng dalam bentuk kopi biji agar mendapat pendapatan dan nilai tambah yang lebih tinggi.

2. Kepada Pemerintah

Agar membantu petani kopi dalam meningkatkan kemampuan mengolah kopi, dengan memfasilitasi kegiatan pelatihan-pelatihan proses pengolahan serta bantuan peralatan pengolahan kopi.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Agar meneliti alasan-alasan dan pertimbangan petani menjual kopi Ateng dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) dan meneliti hambatan-hambatan petani dalam menjual kopi dalam bentuk kopi biji.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. 2014. *Sumatera Utara Dalam Angka*. Medan
- Hayami, Y. et al. 1987. *Agrucultural Marketing and Processing in Upland Java: a Perspectif From Sunda Village*. GGPRT Bogor

- Khairati, N. 2011. *Analisis Perbedaan Pendapatan Penjualan Kopi Arabika dalam Bentuk Buah Panen (cherry red) dan Kopi Biji di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi*. Skripsi. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Ritonga, A. 2004. *Statistika Terapan Untuk Penelitian*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Soekartawi. 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press. Malang
- Tim Karya Mandiri. 2010. *Pedoman Budi Daya Tanaman Kopi*. CV. Nuansa Aulia. Bandung
- Walpole, R.E. 1992. *Pengantar Statistik Edisi ke-3*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta